

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Nasional dalam undang-undang sisdiknas yakni bertujuan: Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, manusia yang bertaqwa kepada Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap, dan mandiri serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.¹ Maka memahami intisari Bunyi undang-undang tersebut tujuan pendidikan agar siswa siswi mampu mengatasi segala persoalan kehidupannya, baik hubungan dengan diri, sesama makhluk, dan dengan yang Maha Kuasa.

Pendidikan berperan besar untuk meningkatkan eksistensi suatu bangsa serta kualitas pendidikan hingga membentuk peradaban dunia terutama dalam kemajuan dan kualitas dalam negara. Oleh sebab itu siswa di lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri sebagai subjek yang berperan secara aktif dalam meningkatkan potensi diri dan mengeksplorasikan kelingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan peserta didik harus siap menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin pesat berkembang kemajuannya serta dapat mengembangkan segala kemampuan dan keunggulan yang dimiliki untuk selalu kreatif dan berinovasi. Konteks ini menunjukkan untuk mengembangkan diri dan bangsa tidak terlepas dari merubah cara pikir yang di miliki oleh manusia itu sendiri sebagai makhluk sempurna.

¹ Undang-Unadang Sidiknas, UU RI N0 20 Tahun 2003 (Jakarta: Pustaka Riska Putra, 2009), 3.

Dengan akal manusia mampu mengatasi problem-problem yang terjadi dalam diriserta lingkungan keberadaanya, adanya pendidikan mulai dari didikan orang tua hingga ke perguruan tinggi akan mepermudah individu menjalani kehidupan dan problem-problem yang akan dilalui. Namun kenyataan sebaliknya tidak jarang terdenger banyak orang berkeluh kesah, stres menghadapi kehidupan, hidup terasa tidak adil, dan lain sebagainya, seharusnya manusia yang dianugrahkan kecerdasan akal tidak sepatasnya terdenger kata-kata tersebut. Kejadian itu semua menjadi salah satu tanda gagalnya pendidikan yang diajarkan disekolah, karena seandainya pendidikan bisa mengembangkan kecerdasan Intelektual, Emosional serta Spritual yang baik dan kemudian di praktekkan kedalam kehidupanya tidak akan terjadi yang seperti itu.

Gunanya pendidikan yaitu untuk mengembangkan kecerdasan Intelektual, Emosional serta Spritual pada peserta didik sehingga dapat merubah cara pandang dan penilain terhadap sesuatu sesuai dengan kebenaran, adapun pengertian dari beberapa kecerdasan ini: kecerdasan *Intelegen Quotient* (IQ) menurut Behling, yang dikutip dalam jurnal Arie Anjar Puspitosati Suharso merupakan suatu kecerdasan atau kemampuan dalam memecahkan masalah, peggunaan kata-kata dan simbol dari sesuatu.² Dan kecerdasan Emosional Quotient menurut Salovey dan Mayer adalah suatu istilah kecerdasan untuk menggambarkan suatu kemampuan dalam mengendalikan emosi diri sendiri, mengelolah ekspresi emosi dengan cepat dan benar, memotivasikan diri sendiri, mengenali ekspresi orang lain serta

² Arie Ginanjar Puspitosati Suhars, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Universitas Kanjuruhan*, Dalam Jurnal Competence. Vol 9. No 1 (April 2017), 10.

membina hubungan sesama.³ Sedangkan Kecerdasan Spritual Quotien menurut Zohar dan Marsell adalah suatu kemampuan dalam memecahkan persoalan makna dan nilai dari sebuah kehidupan yang sedang dijalani, serta mampu menilai sesuatu dari sudut pandang yang lebih berharga dari yang lain.⁴ Dari teori ini jelas ketiga kecerdasan masih berdiri sendiri dan ada pada setiap individu, kecerdasan Intelejen pandai dalam memecahkan masalah, kecerdasan Emosional pandai melihat situasi dan menyesuaikan diri dan kecerdasan Spritual pandai menilai makna dari sesuatu. Jadi tugas seorang pendidik bagaimana menumbuhkan, mengembangkan serta menyatukan pada setiap siswa.

Namun pada kenyataan pendidikan saat ini lebih mendominasi kecerdasan intelaktual, padahal ketiganya saling berkaitan dan saling membutuhkan serta sama-sama harus dimiliki setiap individu. Hal ini bisa dilihat disekolah kecerdasan peserta didik hanya terlihat pada nilai kecerdasan Intelegeny saja, dan tidak terlalu memfokuskan pada kecerdasan Emosional dan Spritual siswa. Bahkan banyak sekolah yang melakukan ujian IQ untuk menyeleksi siswa yang akan di terima disekolah tersebut. Siswa hampir tidak pernah mendapatkan ujian tes kecerdasan terkait dengan EQ dan SQ. serta siswa berani untuk melakukan penyontekan demi tingginya nilai yang tertera di atas kertas, Sedangkan kenyataan pada umumnya kecerdasan Intelejen hanya memiliki kontribusi sepuluh persen pada tingkat

³ Luh melin udayanti, *peran spritual & emosional dalam mengoptimalkan aktualisasi diri*, dalam jurnal amlapura vol. 11 No 2 (juli 2020), 2.

⁴ Hasanatul Mutmainah, *Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual peserta didik*, dalam jurnal At-tuhfah vol. 7 no. 1 2018, 6.

kesuksesan hidup seseorang, Fakta lain sisanya adalah kecerdasan emosional dan spritualnya.⁵

Disisi lain tidak sedikitnya ditemui dalam lingkungan masyarakat mereka dulunya siswa yang nilai sekolahnya biasa saja bahkan mereka tidak pernah mendapatkan Prestasi di sekolah di bandingkan dengan siswa yang IQ di atas rata-rata tetapi kenyataanya dalam masyarakat dia lebih terpandang dan sukses, mereka jadi pengusaha besar, memimpin lembaga sukses serta santrinya banyak, jaringanya luas, menjadi panutan masyarakat, sedangkan yang IQ diatas rata-rata yang dulunya selalu juara kelas cenderung menjadi orang yang egois, selalu merasa pendapatnya paling benar dalam berargumen. hal ini menunjukkan orang yang cerdas dia adalah orang yang bisa memposisikan diri dalam segala hal atau kata lain mempunyai kecerdasan emosional dan spritual.

Keterlibatan berbagai Komponen pembelajaran disekolah yang meliputi kurikulum, guru, siswa, metode pembelajaran, materi pembelajaran, alat pembelajaran dan akhirnya melakukan Evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pembelajaran, dan semua kompenen tersebut tujuannya hanya satu yaitu untuk mengembangkan kecerdasan siswa dari semua segi baik Intelektual, Emosional, dan Spritual.

Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional dan spritual siswa tidak terlepas dari strategi guru apalagi mengenai guru PAI yang sangat berperan erat untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual siswa, serta bisa memberikan petunjuk kepada siswa agar mereka nantinya mempunyai emosi yang

⁵ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Muz Media, 2012), 159

baik serta berakhlakul karimah. Dan guru mampu mengintegrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritualnya terhadap siswa dalam satu wadah mata pelajaran PAI serta melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dengan kepedulian tersebut peserta didik lambat laun akan berkembang dan memiliki tingkat kecerdasan yang seimbang antara intelektual, emosional serta spritual.

Berdasarkan penjelasan diatas serta hasil dari pengamatan peneliti yang dilakukan di SMA N 1 Pacet. dimana sekolah tersebut sudah menerapkan atau menjalankan beberapa program dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, salah satunya yaitu terlihat dari strategi guru PAI yang sering kali memberikan tugas kelompok, dengan tugas kelompok siswa akan terbiasa bekerja sama, bertukar pendapat, menghargai pendapat dan lain sebagainya.⁶ Dengan kebiasaan tersebut beliau mengatakan siswa akan terbiasa dan semakin akrab serta terbuka antar teman sehingga membuat kepercayaan diri masing-masing siswa semakin tumbuh dengan saling menghargai dan percaya satu sama lain. Disisi lain guru PAI selalu memberi pencerahan/motivasi baik disela-sala pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran selesai.

Adapun observasi yang dilakukan bersama bapak Lukman selaku guru senior PAI beliau menceritakan bahwa ketika sedang melakukan tahlilan di beberapa daerah beliau sering mendapat remaja-remaja yang ketika tahlilan berlangsung mereka sering kedapatan diam atau tidak membaca tahlilan, ternyata setelah di selidiki, dengan mengajak bicara beberapa dari mereka rata-rata belum mampu membacakan tahlil dan yasin dan ini sangat di sayangkan katanya, sehingga

⁶ Maisaroh, wawancara guru PAI SAMN 1 Pacet Tgl 9 Januari 2023 Pukul 10: 15

timbul inisiatif bagaimana peserta didik yang ada di SMA N 1 Pacet tidak ada kejadian seperti ini setidaknya siswa mampu untuk diri sendiri dan keluarganya dalam hal ini. Dari pengalaman tersebut sampai sekarang sebelum jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung semua Guru PAI mewajibkan siswa membaca Al-quran 1 sampai 2 ayat setiap jam pelajaran PAI dan di iringi dengan menjelaskan mengenai kandungan tafsiran ayat telah dibaca dan dijelaskan oleh guru.⁷ Selain itu juga di adakan kegiatan shalat dhuha, zuhur dan ashar secara berjamaah setiap hari, serta melakukan istighosah setiap habis shalat dhuha. Dan pembacaan tahlil dan yasin dilakukan setiap hari kamis di masjid. Dari sini dapat dilihat sekolah SMAN 1 pacet telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spritual terhadap siswa.

Dari hasil observasi dan penjelasan diatas siswa mulai banyak terjadi perubahan yang dulunya kurang mampu membaca Al-quran sekarang sudah mulai lancar sedikit-sedikit. apalagi sudah diterapkan istighasah dan shalat berjamaah bersama-sama. bahkan penerapan pembentukan emosionalnya juga sudah mulai bagus saling menyapa ketika bertemu guru dan sesama siswa. Sehingga terinspirasi membuat penelitian ini yang berjudul: **“Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Siswa SMAN 1 Pacet”**.

⁷ Lukman, Wawancara guru Senior PAI SAMN 1 Pacet Tgl 9 Januari 2023 Pukul 9:30